

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Kebudayaan adalah segala hal yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. yang dihayati dan dimiliki bersama. Didalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkaka, pakian, bangunan dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tidak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya-budaya itu dipelajari.

Kata kebudayaan memiliki kata dasar “budaya” yang berarti pikiran dan akal budi dan hasil. Menurut ilmu Antropologi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985:20), kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku dan pada benda-

benda hasil karya mereka ,yang diperoleh dengan cara belajar. Dengan demikian kebudayaan merupakan ciptaan manusia.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung maupun tidak langsung melalui media atau komunikasi juga bisa diartikan sebagai suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang , kelompok,daan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusiadapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam sehari-hari dirumah tangga, ditempat kerja, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu, kelompok, maupun dalam organisasi. Menurut Ruben yang dikutip oleh Muhamad (2005:3) dalam bukunya yang berjudul *Pengertian Komunikasi* memberi definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif, yaitu komunikasi manusia adalah suatu proses melalui nama individu dalam hubungannya , dalam kelompok, dalam organisasi dan masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

Komunikasi dan kebudayaan menjadi dua hal yang saling berinteraksi sehingga komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tidak dapat dipahami. Dengan komunikasi, kebudayaan menjadi berdaya guna bagi manusia. Manusia membutuhkan kebudayaan dan hidup dalam kebudayaan, sekaligus membutuhkan untuk menerjemahkan pesan-pesan dan simbol yang ada dalam kebudayaan. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya penting untuk dipahami karena dengan budaya orang-orang dapat belajar berkomunikasi. (<https://media.neliti.com>)

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun -16 Tahun atau 17 tahun usia saat dimana remaja memasuki sekolah menengah. Masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari tahun 18-21 tahun (Monks dan Haditono, 2002).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang menarik dan unik. Salah satu provinsi yang memiliki banyak keaneka ragaman budaya yaitu pada provinsi Nusa Tenggara Timur. NTT merupakan daerah kepulauan dengan berbagai macam ragam budaya. Salah satu ragam budaya yang ada di Nusa Tenggara Timur terdapat di Kabupaten Sikka. Ragam budaya tersebut salah satunya masih dipegang erat oleh masyarakat desa Tilang. Desa Tilang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Nita, Kabuapten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Desa ini memiliki jumlah penduduknya 2841, laki-laki 1367 dan perempuan 1474, bersuku daerah Flores. Sebagian besar pendudduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian utama di desa ini adalah coklat, kopi, kelapa, dan masih banyak lagi.

Salah satu budaya yang masih ada di dalam masyarakat desa Tilang adalah tradisi Huler Wair. Istilah *Huler Wair* adalah huler/daun huler atau daun cermin pilanduk dan wair/air.

Gambar 1.1

Daun cermin pilanduk



(sumber: Internet 2022)

*Huler Wair* merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh tokoh adat atau orang tua dengan membawa sebuah wadah yang berisi air dan daun untuk diperciki ke seseorang disertakan dengan kalimat-kalimat tuturan *huler wair* seperti mantra “blatan ganu wair bliran ganu bau reta wolon artinya dingin bagaikan air serta sejuk bagaikan pohon beringin yang tumbuh diatas bukit. Emai e bawo, mai saing sai lepo mai toma sai woga artinya mari dan masuklah kedalam rumah serta mendapatkan serta mendapatkan kebahagiaan dalam rumah” yang berisi tentang perlindungan khusus untuk tamu yang datang atau orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman.

Dalam tatanan ritualnya, *Huler Wair* dilaksanakan oleh seorang tokoh adat atau orang tua, dimana terjadi pula penyampaian berbentuk nasehat ataupun mantra, dan juga berfungsi untuk memberikan kesuburan, kesejukan dan mempunyai makna / arti tersendiri bagi masyarakat Sikka itu sendiri. Kata-

kata yang digunakan juga berbeda. Tradisi ini dilakukan agar tamu yang datang terhindar dari aura negatif yang dibawa atau pun aura negatif dalam rumah, kedaiman, mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah dan leluhur.

Berdasarkan wawancara awal dengan ibu Maria Yosefa pada tanggal 27 Juni 2022 diketahui bahwa tradisi ini sudah menjadi tradisi turun temurun. Beliau juga mengatakan sudah mengikuti atau melaksanakan tradisi *Huler Wair*. Menurut ibu Maria Yosefa tradisi *huler wair* adalah tradisi penerimaan tamu seperti pejabat yang datang, atau pun orang yang sudah merantau lama dan pulang ke kampung halaman serta dalam pernikahan dan masih banyak lagi. Tradisi *Huler Wair* adalah tradisi dimana seseorang di perciki dengan air menggunakan daun dan orang yang mengikuti tradisi tersebut adalah orang yang baru pulang merantau, orang dalam rumah, ketua adat, kerabat dan sanak saudara dari keluarga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi *Huler Wair* khususnya untuk orang yang sudah lama merantau dan kembali ke kampung halaman. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian yang meneliti tentang tradisi *Huler Wair* untuk orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman dan karena di generasi sekarang ini banyak yang tidak tahu dan tidak

paham tentang budaya Huler Wair serta tradisi tersebut sudah pelan-pelan mulai menghilang atau sudah banyak yang melupakan. Berkaitan dengan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *“Huler Wair”* (Studi Kasus Pada Remaja Saat Penerimaan Orang Yang Sudah Lama Merantau Dan Pulang ke Kampung Halaman di Desa Tilang, Kabupaten Sikka, NTT)**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi remaja tentang tradisi *“Huler Wair”* pada penerimaan orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja Desa Tilang, Kabupaten Sikka tentang tradisi *“Huler Wair”* pada penerimaan orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman.

#### **1.4. Manfaat penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kegunaan teoritis berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan kegunaan praktis berguna untuk berbagi pihak yang memerlukan untuk digunakan sebagai referensi serta melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini pemaparan tentang dua manfaat tersebut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan member penguatan terhadap teori-teori dan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi “*Huler wair*” yang telah dilakukan sebelumnya serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

- a. Memberi pengetahuan tambahan bagi penulis tentang persepsi masyarakat Desa Tilang, Kabupaten Sikka terhadap tradisi *Huler Wair*.
- b. Bagi program studi ilmu komunikasi, hasil penelitian ini akan digunakan untuk melengkapi referensi kepustakaan dan kontribusi



akademis untuk mengetahui tradisi *Huler Wair* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi UNWIRA.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai tradisi *Huler wair*

### **1.5.Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

Pada bagian ini, akan dijabarkan tentang konsep dari kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis. Berikut adalah jabaran mengenai ketiga konsep tersebut.

#### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan gambaran jalan pemikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian mengenai persepsi masyarakat desa Tilang, Kabupaten Sikka terhadap tradisi *Huler wair*. Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adat istiadat yang ditaati dalam satu lingkungan. Definisi masyarakat menurut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996:12-13) mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. Lebih lanjut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk,(1996:27) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang

hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling ketergantungan dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan persaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai satu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Perilaku komunikasi manusia akan ditentukan oleh budaya yang melatarbelakangi sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi. Setiap orang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Dari budaya yang berbeda ini dapat mempengaruhi cara komunikasi terhadap sesama. Misalnya dari cara menyapa, dialek yang digunakan dan sebagainya. (Media Ilmu Budaya, No. 1 Tahun 2006:1-65).

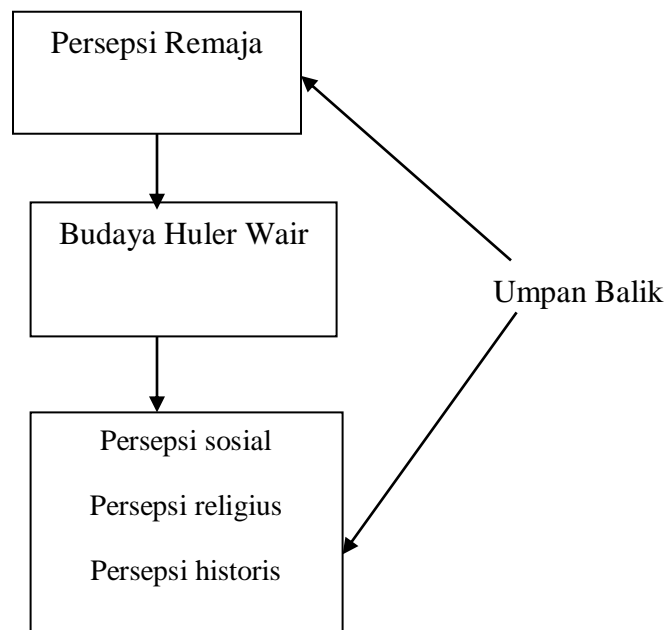
Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi. Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki

sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Menurut Slameto (2010:102) pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.

Pengamalan akan tradisi *Huler Wair* ini menimbulkan persepsi dari masyarakat desa Tilang, Kabupaten Sikka. Tentunya persepsi itu akan menentukan tindakan dan pola pikir mereka akan pelestarian tradisi *huler wair*. Tradi *huler wair* juga masih berkaitan erat dengan penghormatan terhadap Tuhan (Ama Pu) dan terhadap arwa leluhur atau nenek moyang serta adanya nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalamnya. Makna-makna yang terkandung dalam tradisi *huler wair* yakni makna religius, kedamaian, ketengan dan memberi efek positif bagi orang yang datang serta memberisihkan orang tersebut dan seisi rumah dari efek negatif yang dibawa oleh orang yang pulang merantau atau pun sebaliknya ada di lingkungan rumah. Sesuai dengan pemahaman konseptual tersebut yang telah diuraikan di atas, maka alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

## Bagan 1.1

### Kerangka Pemikiran Penelitian



*(Sumber : Olahan Penulis, 2022)*

### **1.5.2 Asumsi Penelitian**

Asumsi merupakan tanggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti atau bisa diartikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya dianggap hanya dianggap sementara. Asumsi penulis dalam penelitian ini remaja di Desa Tilang Kabupaten Sikka memiliki persepsi tentang tradisi *Huler Wair*.

### **1.5.3 Hipotesis**

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan yang berifat sementara dan arti sesungguhnya belum bernilai sebagai suatu yang belum diuji kebenarannya (Ruslan, 2013:171). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah persepsi remaja Desa Tilang, Kabupaten Sikka, NTT dalam tradisi *Huler Wair* saat penerimaan orang yang sudah lama merantau, ada persepsi sosial, pesespsi religius dan persepsi historis.